

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kamus Besar Bahasa Indonesia terbitan Balai Pustaka menjelaskan, bahwa kata Pendidikan berasal dari kata dasar didik, yang artinya memelihara dan memberi latihan (ajaran, tuntunan, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Sedangkan arti dari Pendidikan adalah Proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, proses, cara, dan perbuatan mendidik. Sebagaimana dinyatakan pada Undang-undang (UU) Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (2003, hlm. 2) pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Nilai-nilai pendidikan tersebut selaras dengan pandangan pendidikan dalam budaya Sunda yang menekankan keseimbangan antara kecerdasan intelektual, sikap, dan perilaku. Dalam falsafah Sunda dikenal ungkapan “*cageur, bageur, bener, pinter, jeung singer*” yang menggambarkan tujuan pendidikan secara menyeluruh. *Cageur* bermakna sehat jasmani dan rohani, *bageur* menunjukkan perilaku yang baik dan berbudi pekerti, *bener* mencerminkan sikap jujur dan berlandaskan kebenaran, *pinter* menunjukkan kecerdasan dan kemampuan berpikir, serta *singer* menggambarkan sikap terampil, cekatan, dan kreatif. Konsep ini menegaskan bahwa pendidikan tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan semata, tetapi juga pada pembentukan karakter dan keterampilan hidup. Dengan demikian, pendidikan dalam perspektif budaya Sunda memandang proses belajar sebagai upaya membentuk manusia yang berilmu, beretika, dan mampu hidup selaras dengan lingkungan sosialnya.

Pandangan pendidikan juga sejalan dengan ajaran dalam Alkitab yang menekankan pentingnya proses mendidik sebagai sarana pembentukan karakter dan

hikmat hidup. Dalam Amsal 22:6 tertulis, *“Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya pun ia tidak akan menyimpang dari jalan itu.”* Ayat tersebut menegaskan bahwa pendidikan merupakan proses pembimbingan yang dilakukan secara sadar dan terarah agar seseorang memiliki dasar iman, karakter, dan nilai moral yang kuat. Pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mencerdaskan secara intelektual, tetapi juga membentuk kepribadian yang bertanggung jawab dan berakhlak baik. Oleh karena itu, pendidikan idealnya dilaksanakan secara holistik dengan memperhatikan aspek pengetahuan, sikap, nilai, dan keterampilan agar peserta didik dapat berkembang secara optimal dan bermakna dalam kehidupannya.

Pendidikan juga dapat dimaknai sebagai suatu proses pembentukan pengetahuan yang berlangsung secara bertahap melalui pengalaman belajar yang bermakna. Dalam proses ini, siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi secara aktif membangun pemahamannya melalui interaksi dengan lingkungan, guru, serta berbagai sumber belajar. Pembentukan pengetahuan menuntut keterlibatan peserta didik dalam mengamati, menalar, mencoba, dan merefleksikan pengalaman belajarnya sehingga konsep yang dipelajari dapat dipahami secara mendalam dan tidak sekadar dihafal. Oleh karena itu, pendidikan hendaknya dirancang untuk memberikan kesempatan kepada siswa dalam mengonstruksi pengetahuannya sendiri agar hasil belajar menjadi lebih bermakna dan berkelanjutan.

Pemahaman konsep merupakan kemampuan siswa dalam menangkap makna suatu konsep secara menyeluruh, tidak hanya sebatas mengingat definisi, simbol, atau prosedur, tetapi juga mampu menjelaskan kembali konsep tersebut dengan bahasanya sendiri, mengaitkannya dengan konsep lain, serta menerapkannya dalam berbagai situasi kontekstual. Pemahaman konsep menekankan pada proses berpikir yang mendalam, di mana peserta didik secara aktif mengonstruksi pengetahuannya melalui pengalaman belajar yang bermakna. Pemaknaan pendidikan sebagai proses pembentukan pengetahuan memiliki keterkaitan yang erat dengan pembelajaran matematika di sekolah dasar, khususnya pada materi pecahan. Pemahaman konsep pecahan merupakan kemampuan siswa dalam memahami makna pecahan sebagai bagian dari keseluruhan, hubungan

antarbagian, serta representasinya dalam berbagai bentuk, baik simbolik, visual, maupun kontekstual. Dalam pembelajaran pecahan, siswa tidak cukup hanya mengenal simbol pembilang dan penyebut, tetapi perlu memahami konsep pecahan melalui pengalaman konkret, visual, dan kontekstual. Apabila pembelajaran matematika hanya menekankan pada prosedur dan hafalan rumus, maka pemahaman konsep pecahan siswa cenderung kurang berkembang. Oleh karena itu, pembelajaran pecahan di sekolah dasar perlu dirancang sebagai proses pembentukan pengetahuan yang melibatkan aktivitas berpikir, pemecahan masalah, dan penggunaan media yang mendukung, sehingga siswa mampu memahami konsep pecahan secara utuh dan dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari

Berdasarkan hasil observasi pada pembelajaran matematika di kelas V SDN 194 Sukajadi, khususnya pada materi pecahan, ditemukan bahwa sebagian besar siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami konsep pecahan secara konseptual, bukan sekadar pada aspek prosedural. Kesulitan tersebut tampak pada ketidakmampuan siswa dalam menjelaskan makna pecahan sebagai bagian dari keseluruhan, membedakan jenis-jenis pecahan, serta merepresentasikan pecahan dalam berbagai bentuk. Proses pembelajaran yang berlangsung cenderung berpusat pada guru dan masih didominasi oleh penggunaan metode konvensional serta buku paket, sehingga siswa lebih banyak menerima informasi secara pasif dan kurang dilibatkan dalam aktivitas yang mendorong pembentukan pemahaman konsep. Kondisi tersebut mengakibatkan siswa belum memperoleh kesempatan yang optimal untuk mengonstruksi pengetahuannya secara mandiri dan mendalam. Hasil observasi menunjukkan bahwa dari total 52 siswa kelas V, diperoleh bahwa sebanyak 32 siswa atau sekitar 61,54% memiliki pemahaman konsep pecahan yang masih tergolong rendah, sedangkan 20 siswa atau sekitar 38,46% berada pada kategori cukup. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami konsep pecahan sebelum diberikan perlakuan pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan penerapan model dan media pembelajaran yang dapat membantu meningkatkan pemahaman konsep pecahan siswa secara lebih optimal.

Hasil observasi tersebut diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Trianita, dkk. (2025, hlm. 316) di SD Negeri 88 Palembang pada pembelajaran matematika materi pecahan kelas III. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa partisipasi siswa dalam proses pembelajaran masih rendah, ditandai dengan kurangnya perhatian siswa saat guru menyampaikan materi serta rendahnya keberanian siswa untuk bertanya ketika mengalami kesulitan. Hasil wawancara dengan guru kelas mengungkapkan bahwa keterbatasan penggunaan media pembelajaran menyebabkan pembelajaran menjadi kurang menarik dan membosankan, sehingga berdampak pada rendahnya pemahaman konsep pecahan siswa. Kondisi ini tercermin pada hasil belajar siswa, di mana dari total 59 siswa kelas III, hanya 40% atau sebanyak 25 siswa yang telah mencapai nilai AKM, sedangkan 60% atau sebanyak 32 siswa belum mencapai standar penilaian yang ditetapkan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa rendahnya partisipasi siswa dalam pembelajaran menjadi salah satu indikator masih rendahnya pemahaman konsep pecahan. Penelitian yang dilakukan oleh Hidayatullah & Zainilb (2025, hlm. 967) menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih menganggap pecahan hanya sebagai simbol angka yang terpisah, tanpa memahami makna sebenarnya sebagai bagian dari keseluruhan, sehingga mereka kesulitan menjelaskan hubungan antara pembilang dan penyebut maupun mengaitkan pecahan dengan konteks kehidupan nyata. Hasil wawancara dengan guru mengungkapkan bahwa pembelajaran pecahan masih banyak dilakukan melalui metode ceramah dan latihan soal secara berulang tanpa dukungan media konkret atau alat peraga yang memadai, sehingga siswa cenderung menghafal langkah penyelesaian tanpa benar-benar memahami konsepnya. Kondisi ini tercermin pada hasil analisis pekerjaan siswa, di mana sebanyak 75% siswa mengalami kesulitan dalam memahami konsep dasar pecahan, termasuk dalam menjelaskan makna pecahan sebagai bagian dari keseluruhan serta membedakan antara pembilang dan penyebut. Temuan tersebut menunjukkan bahwa lemahnya pemahaman konsep dasar dan minimnya penggunaan media visual menjadi salah satu penyebab utama rendahnya kemampuan siswa dalam memahami dan merepresentasikan pecahan dalam berbagai bentuk.

Pembelajaran yang selama ini diterapkan masih cenderung menggunakan model pembelajaran konvensional yang bersifat satu arah dan berpusat pada guru (*teacher centered*). Pola pembelajaran tersebut menyebabkan siswa kurang terlibat secara aktif sehingga mengalami kesulitan dalam memahami materi matematika yang bersifat abstrak, khususnya pada konsep pecahan. Berdasarkan hasil pengamatan dalam proses pembelajaran di kelas, siswa menunjukkan minat dan keterlibatan yang lebih tinggi ketika pembelajaran dilakukan melalui kerja kelompok dan kolaborasi dalam menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Kondisi tersebut sejalan dengan karakteristik model *Problem Based Learning* (PBL), yang menekankan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran melalui pemecahan masalah kontekstual. Penerapan model PBL berbantuan media *Wordwall* memungkinkan siswa untuk terlibat secara langsung dalam merumuskan masalah, mengorganisasi informasi, menyusun pemikiran, serta menemukan solusi baik secara individu maupun kelompok. Melalui penggunaan media *Wordwall* yang bersifat interaktif dan berbasis permainan, pembelajaran konsep pecahan menjadi lebih konkret, menarik, dan bermakna, sehingga diharapkan mampu meningkatkan pemahaman konsep pecahan pada siswa kelas V sekolah dasar.

Model PBL merupakan salah satu model pembelajaran inovatif yang diterapkan untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis peserta didik dalam memecahkan permasalahan. Menurut Hamruni dalam Bariyah, dkk. (2022, hlm. 285) model pembelajaran ini memiliki keunggulan dalam meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik serta membantu mengintegrasikan pengetahuan yang telah dimiliki dengan pengetahuan baru. Selain itu, PBL memfasilitasi peserta didik dalam mentransfer pengetahuan tersebut untuk memahami dan menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan konteks kehidupan nyata. Untuk mendukung efektivitas penerapan model tersebut, digunakan media *Wordwall* sebagai media pembelajaran interaktif yang mampu meningkatkan motivasi belajar serta membantu siswa memahami konsep pecahan secara lebih konkret dan menyenangkan.

Selain model PBL, diperlukan pula dukungan media pembelajaran yang mampu memperkuat pemahaman siswa selama proses belajar berlangsung. Pada

penelitian ini, media yang dimanfaatkan adalah aplikasi *Wordwall* sebagai sarana pendukung pembelajaran. *Platform* tersebut memungkinkan pendidik merancang aktivitas belajar yang bersifat interaktif dengan tampilan visual yang menarik, seperti kombinasi warna yang atraktif, ilustrasi bergerak, serta tambahan unsur audio atau musik. Melalui fitur-fitur tersebut, *Wordwall* dapat digunakan untuk menyampaikan materi, mengukur tingkat penguasaan siswa terhadap materi yang telah dipelajari, serta menghadirkan suasana belajar yang lebih menyenangkan melalui pendekatan permainan edukatif. Aplikasi *Wordwall* memiliki fungsi sebagai media pembelajaran interaktif yang dapat digunakan untuk menyampaikan materi, memberikan latihan, serta melaksanakan evaluasi pembelajaran. Selain itu, *Wordwall* juga dilengkapi dengan fitur pencarian yang memudahkan pengguna dalam menemukan dan menambahkan gambar sesuai dengan kebutuhan. Melalui fasilitas tersebut, proses penyisipan gambar atau objek ke dalam aktivitas pembelajaran dapat dilakukan dengan lebih praktis, sehingga materi yang disajikan menjadi lebih menarik, variatif, dan mudah dipahami oleh siswa (Pulungan, dkk., 2025, hlm. 75).

Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang menerapkan model PBL berbantuan media *Wordwall* pada pembelajaran matematika materi pecahan di sekolah dasar. Berdasarkan penelitian Trianita, dkk. (2025, hlm. 316), rata-rata nilai *posttest* siswa pada kelas eksperimen mencapai 81,3, lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol yang memperoleh rata-rata 62,6, dengan perolehan *n-gain* sebesar 0,71 (kategori tinggi) serta hasil uji signifikansi $< 0,05$ yang menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa penerapan model PBL yang dipadukan dengan media *Wordwall* efektif dalam meningkatkan pemahaman konsep matematis siswa.

Penelitian yang dilakukan oleh Aksara & Astriani (2025, hlm. 1), diketahui bahwa penerapan model PBL yang dipadukan dengan game edukasi *Wordwall* memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan numerasi siswa sekolah dasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model PBL berbantuan *Wordwall* memperoleh hasil numerasi yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang belajar menggunakan metode konvensional. Temuan ini mengindikasikan bahwa integrasi pembelajaran berbasis

masalah dengan media digital interaktif mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran serta membantu mereka memahami konsep matematika secara lebih kontekstual dan bermakna.

Adapun penelitian yang menerapkan pendekatan model PBL berbantuan media *Wordwall* yang dilakukan oleh Rahmadani, dkk. (2025, hlm. 406) memperoleh kesimpulan bahwa pemahaman konsep matematis siswa pada materi pecahan mengalami peningkatan yang signifikan. Berdasarkan data yang dikumpulkan, hasil penggunaan PBL berbantuan *Wordwall* pada pembelajaran matematika kelas IV menunjukkan peningkatan rata-rata nilai dari 34,7 pada *pretest* menjadi 81,3 pada *posttest*. Selain itu, nilai *N-Gain* yang diperoleh sebesar 0,71 termasuk dalam kategori tinggi. Sementara itu, pada kelas yang menggunakan pembelajaran konvensional hanya memperoleh *N-Gain* sebesar 0,36 dengan kategori sedang. Hasil uji statistik juga menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol ($\text{Sig.} < 0,05$). Dengan demikian, penerapan pendekatan model PBL berbantuan media *Wordwall* terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman konsep matematis siswa, khususnya pada materi pecahan.

Berdasarkan permasalahan dan bukti di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Model *Problem Based Learning* Berbantuan Media *Wordwall* Terhadap Pemahaman Konsep Matematis Pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar”**. Diharapkan melalui pendekatan ini, siswa dapat lebih mudah memahami konsep pecahan, meningkatkan keterampilan berpikir kritis, serta mampu mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Sebagian besar siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami konsep pecahan, khususnya dalam menjelaskan makna pecahan sebagai bagian dari keseluruhan, membedakan jenis-jenis pecahan, serta merepresentasikan pecahan dalam berbagai bentuk.

2. Proses pembelajaran matematika masih didominasi oleh penggunaan model pembelajaran langsung, sehingga diperlukan alternatif model pembelajaran yang lebih variatif untuk mendukung peningkatan pemahaman konsep matematika siswa secara optimal.
3. Pemanfaatan media pembelajaran digital, khususnya penggunaan aplikasi *Wordwall* dalam pembelajaran matematika, masih terbatas, padahal media tersebut berpotensi menciptakan suasana belajar yang lebih menarik, interaktif, serta mendukung pemahaman konsep matematika siswa secara lebih efektif.
4. Pembelajaran yang cenderung berpusat pada guru melalui metode ceramah perlu dikembangkan ke arah pembelajaran yang lebih berpusat pada siswa, sehingga keaktifan siswa dapat meningkat dan pemahaman konsep matematika dapat berkembang secara lebih optimal

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran proses pembelajaran pecahan siswa yang menggunakan model *Problem Based Learning* berbantuan media *Wordwall* dan siswa yang menggunakan pembelajaran konvensional di kelas V SD?
2. Apakah terdapat perbedaan peningkatan pemahaman konsep matematis antara siswa yang menggunakan model *Problem Based Learning* berbantuan media *Wordwall* dengan siswa yang menggunakan pembelajaran konvensional di kelas V SD?
3. Apakah terdapat pengaruh penggunaan model *Problem Based Learning* berbantuan media *Wordwall* terhadap pemahaman konsep matematis di kelas V SD?
4. Seberapa besar pengaruh penerapan model *Problem Based Learning* berbantuan media *Wordwall* terhadap pemahaman konsep matematis pada siswa kelas V SD?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana gambaran proses pembelajaran pecahan siswa yang menggunakan model *Problem Based Learning* berbantuan media *Wordwall* dan siswa yang menggunakan pembelajaran konvensional di kelas V SD.
2. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan peningkatan pemahaman konsep matematis antara siswa yang menggunakan model *Problem Based Learning* berbantuan media *Wordwall* dengan siswa yang menggunakan pembelajaran konvensional di kelas V SD.
3. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh penggunaan model *Problem Based Learning* berbantuan media *Wordwall* terhadap pemahaman konsep matematis di kelas V SD.
4. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh penerapan model *Problem Based Learning* berbantuan media *Wordwall* terhadap pemahaman konsep matematis pada siswa kelas V SD.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat hasil penelitian diharapkan akan memberikan manfaat secara teoritis dan praktis, yang diuraikan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan kajian keilmuan dalam bidang pendidikan, khususnya mengenai penerapan model *Problem Based Learning* berbantuan media *Wordwall* dalam pembelajaran matematika. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam pengembangan model dan media pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan pemahaman konsep pecahan siswa Sekolah Dasar.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

- 1) Membantu siswa memahami konsep pecahan secara lebih mudah dan bermakna melalui pembelajaran berbasis masalah.
- 2) Meningkatkan motivasi belajar serta keaktifan siswa dalam proses pembelajaran matematika

b. Bagi Guru

- 1) Menjadi alternatif model dan media pembelajaran yang dapat digunakan guru dalam pembelajaran matematika, khususnya pada materi pecahan.
 - 2) Membantu guru dalam menciptakan pembelajaran yang lebih aktif, menarik, dan berpusat pada siswa.
- c. Bagi Sekolah
- 1) Memberikan masukan bagi sekolah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran matematika melalui penerapan model pembelajaran inovatif.
 - 2) Menjadi bahan pertimbangan dalam pengembangan strategi pembelajaran yang lebih efektif dan menyenangkan bagi siswa
- d. Bagi Peneliti Lain
- 1) Menjadi referensi atau bahan acuan bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian sejenis.
 - 2) Memberikan gambaran mengenai penerapan model *Problem Based Learning* berbantuan media *Wordwall* dalam pembelajaran matematika di Sekolah Dasar.

F. Definisi Operasional

Penelitian yang akan dilaksanakan memerlukan penjelasan yang jelas mengenai variabel-variabel yang menjadi fokus kajian. Penjelasan ini bertujuan untuk menyamakan pemahaman dan persepsi terkait konsep-konsep yang digunakan dalam penelitian, serta menghindari terjadinya perbedaan penafsiran terhadap istilah-istilah yang berkaitan dengan variabel penelitian. Oleh karena itu, variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini perlu didefinisikan secara operasional agar memiliki batasan yang jelas dan dapat dipahami secara tepat.

1. Pemahaman Konsep Matematis

Pemahaman konsep matematis merupakan kemampuan siswa dalam memahami makna dan hakikat konsep matematika melalui proses berpikir dan belajar, sehingga tidak hanya menghafal fakta atau rumus, tetapi mampu menjelaskan, mengklasifikasikan, serta menerapkan konsep secara tepat dalam menyelesaikan permasalahan. Pemahaman ini berada pada tingkat kognitif yang lebih tinggi daripada sekadar pengetahuan, karena menuntut kemampuan melihat suatu konsep dari berbagai sudut pandang serta memilih prosedur yang sesuai dalam pemecahan masalah. Dalam penelitian ini, pemahaman konsep matematis diukur melalui kemampuan siswa dalam:

- a. Mengungkapkan kembali materi atau konsep yang telah dipelajari dengan menggunakan bahasa sendiri secara tepat dan runtut.
- b. Mengklasifikasikan atau mengkategorikan objek berdasarkan terpenuhi atau tidaknya syarat yang membentuk suatu konsep.
- c. Memberikan contoh dan bukan contoh dari suatu konsep yang telah dipahami.
- d. Menerapkan konsep atau prosedur yang relevan dalam menyelesaikan permasalahan secara tepat dan bermakna.

2. Model *Problem Based Learning*

Model *Problem Based Learning* (PBL) merupakan model pembelajaran yang menjadikan permasalahan nyata sebagai titik awal kegiatan belajar untuk mendorong keterlibatan aktif siswa dalam membangun pengetahuan, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, serta memecahkan masalah secara mandiri maupun melalui kerja kelompok. Adapun langkah-langkah atau sintaks model PBL terdiri atas lima fase, yaitu sebagai berikut.

- a. Orientasi siswa terhadap masalah
- b. Mengorganisasi siswa untuk belajar
- c. Membimbing penyelidikan individu dan kelompok
- d. Mengembangkan dan mempresentasikan hasil karya
- e. Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah

3. Media *Wordwall*

Media *Wordwall* dalam penelitian ini didefinisikan sebagai aplikasi pembelajaran berbasis daring yang digunakan sebagai media interaktif untuk menyajikan materi dan evaluasi pembelajaran melalui berbagai bentuk permainan edukatif. *Wordwall* dirancang untuk mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran melalui aktivitas yang bersifat interaktif, kompetitif, dan kolaboratif. Penggunaan media ini memungkinkan siswa belajar secara menyenangkan sekaligus memperkuat pemahaman konsep, baik melalui aktivitas daring maupun cetak, sehingga dapat meningkatkan motivasi, keaktifan, dan partisipasi siswa dalam pembelajaran.

4. Pecahan

Pecahan didefinisikan sebagai bilangan yang menyatakan bagian dari suatu keseluruhan dan termasuk ke dalam bilangan rasional yang dapat dinyatakan dalam

bentuk $\frac{a}{b}$, dengan a dan b merupakan bilangan cacah serta b tidak sama dengan nol. Pada bentuk tersebut, a disebut sebagai pembilang yang menunjukkan banyaknya bagian yang diperhatikan, sedangkan b disebut sebagai penyebut yang menyatakan jumlah keseluruhan bagian yang sama besar. Dalam pembelajaran matematika di sekolah dasar, konsep pecahan sering dianggap sulit karena pembelajaran cenderung menekankan pada simbol dan istilah tanpa disertai pemahaman makna secara konseptual, sehingga diperlukan pendekatan pembelajaran yang membantu siswa memahami pecahan sebagai hubungan antara bagian dan keseluruhan secara bermakna.

G. Sistematika Skripsi

Skripsi ini disusun dalam lima bab yang saling berkaitan dan berkesinambungan, meskipun masing-masing bab memiliki fokus pembahasan yang berbeda. Penyusunan sistematika penulisan ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang runtut dan sistematis sehingga dapat menghindari kekeliruan dalam penulisan serta memudahkan pembaca dalam memahami keseluruhan isi skripsi pada buku panduan penulisan karya tulis ilmiah mahasiswa FKIP Universitas Pasundan (Pasundan, 2024, hlm. 10) Adapun sistematika penulisan skripsi ini diuraikan sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan merupakan bab awal yang berfungsi sebagai pengantar dalam mengantarkan pembaca pada permasalahan yang menjadi fokus penelitian. Bab ini memuat latar belakang masalah, identifikasi masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional variabel, serta sistematika penulisan skripsi secara umum.

BAB II Kajian Teori dan Kerangka Pemikiran menyajikan landasan teoretis yang berkaitan dengan konsep, kebijakan, serta teori-teori yang relevan dengan topik penelitian. Uraian teori tersebut didukung oleh hasil penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan permasalahan yang dikaji. Selain itu, bab ini juga memuat definisi konsep dan kerangka pemikiran yang digunakan sebagai dasar dalam menganalisis permasalahan penelitian.

BAB III Metode Penelitian menguraikan metode penelitian yang digunakan dalam pelaksanaan penelitian. Pembahasan dalam bab ini mencakup desain penelitian, subjek dan objek penelitian, populasi dan sampel, teknik pengumpulan

data, instrumen penelitian, teknik analisis data, serta tahapan prosedur pelaksanaan penelitian.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan menyajikan hasil penelitian yang diperoleh melalui proses pengolahan dan analisis data. Penyajian hasil penelitian disusun berdasarkan urutan rumusan masalah. Selanjutnya, dilakukan pembahasan terhadap hasil penelitian tersebut untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya.

BAB V Simpulan dan Saran merupakan bab penutup yang memuat simpulan sebagai rangkuman jawaban atas rumusan masalah berdasarkan hasil penelitian. Selain itu, bab ini juga menyajikan saran-saran yang bersifat aplikatif yang ditujukan kepada pihak-pihak terkait, baik sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan kebijakan maupun sebagai acuan bagi pengembangan penelitian selanjutnya.